



**Pengantar Redaksi:**  
***Modernitas Lanjut dan Masyarakat Berisiko***  
***(Tatanan Sosial, Pengorganisasian dan Konsep dalam Konteks Indonesia)***

Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 7 Nomor 2, Desember 2020 menghadirkan penerbitan yang bertema ***Modernitas Lanjut dan Masyarakat Berisiko (Tatanan Sosial, Pengorganisasian dan Konsep Dalam Konteks Indonesia)***. Penerbitan edisi kedua Volume 7 kali ini masih berkaitan dengan tema pada edisi sebelumnya (JPS Volume 7 No 1) yang masih membahas subyek kajian tentang tatanan sosial (*social order*) baik sebagai konsep, nilai dan norma, maupun praktik pengorganisasiannya di Indonesia. Hanya saja, dalam penerbitan kali ini, subyek pembahasan berusaha lebih jauh mengidentifikasi formulasi yang digagas Pierre Bourdieu tentang “Sosiologi Refleksi” (1990) yang secara umum mempertanyakan ke dalam diri landasan filosofis modernitas (yang berakar dalam klaim tentang sekularisme dan rasionalitas) – sekaligus berusaha memetakan “ranah” (*fields*) dalam konstruksi sosial yang masih berlanjut sebagai konsekuensi atas modernitas itu sendiri termasuk segala paradoks yang muncul dalam masyarakat baik secara parsial maupun yang berlangsung secara universal. Ulrich Beck (1992) menegaskan kembali bahwa ‘kosmopolitanisme’ yang berlangsung melalui globalisasi yang membawa gagasan modernitas sekaligus mengubah pola pikir masyarakat dunia tentang peradaban manusia moderen dengan segala piranti tatanan sosialnya (termasuk ‘negara-bangsa, pasar, dan masyarakat sipil’) selain berdampak pada ‘transformasi’ nilai dan praktik yang mengubah ruang lingkup (*spheres*) masyarakat secara global, akan selalu akan membawa risiko di dalam pertemuannya dengan entitas budaya yang beragam (multikultural). Zygmunt Bauman (2000) menyebut konteks dan ranah sosial yang mengalami kohesi ini juga sekaligus mengalami ambivalensi bahkan mungkin ‘keterpecahan’ di dalam masyarakat industri dan pasca industri sebagai wujud modernitas tingkat lanjut. Dalam kajian terbaru tentang masyarakat berisiko dan modernitas tingkat lanjut, Francois Gauthier (2020) dalam bukunya “Religion, Modernity, Globalisation: Nation State to Market”, menyimpulkan bahwa dalam konteks perkembangan Sosiologi bukan hanya sekedar menjadi representasi ‘metanarasi’ modernitas yang membahas tatanan sosial seakan adalah ranah yang sepenuhnya ‘solid’ – melainkan juga sebagai suatu representasi ‘politik progresif’ sebagaimana kritik Lyotard (1979).

Politik progresif sebagaimana yang dimaksud Gauthier (2020) menunjuk pada perkembangan masyarakat kini dimana kita menyaksikan bagaimana agensi sosial jauh lebih berperan dalam menegosiasikan ulang, mendorong perubahan, bahkan dengan derajat pemaksaan melalui otoritas dan otorisasi tertentu berlangsung baik secara regional maupun secara global. Hal semacam itu yang kita saksikan hari ini tentang bagaimana pertautan agama, pasar, masyarakat sipil (NGOs) dan negara-bangsa termasuk di dalamnya peran komunitas negara-negara bangsa dunia (PBB atau *United Nations*) – mengalami kondisi yang oleh Ulrich Beck disebut sebagai “disrupsi sosial”. Disrupsi ini menjadi jauh lebih kompleks dan rumit di dalam jejaring masyarakat yang memiliki agensi ke dalam ‘societal culture’ – yang berkenaan dengan rekayasa sosial untuk mengubah nilai dan praktik untuk menjaga kohesivitas sosial (termasuk di dalamnya solidaritas sosial) – ketika harus berhadapan dengan arus informasi dan interaksi sosial yang cepat, padat dan bahkan ‘membingungkan’ misalnya yang difasilitasi melalui teknologi informasi dan komunikasi. Kondisi disrupsi inilah yang kita alami sepanjang tahun 2020 melalui pandemi Covid19, misalnya.

Merujuk konteks tentang modernitas tingkat lanjut dan masyarakat berisiko khususnya di abad 21 dimana konteks (sejarah), kondisi (ranah dan ruang), dan agensi sosial (termasuk tatanan sosial) yang mengalami disrupsi khususnya di Indonesia, maka dalam edisi kali, JPS Vol 7 (2) telah memilih enam artikel yang dapat mewakili pembahasan tersebut. Artikel pertama disajikan oleh **Sulthan Zainuddin, Mustainah, Syufri** yang berjudul ***Strategi Nafkah dan Kemiskinan: Studi Kasus Komunitas Nelayan Banawa, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah***. Secara teoritis strategi nafkah (*livelihood strategy theories*) upaya untuk mengatasi kemiskinan dapat diatasi dengan mengubah nilai, norma, mitos dan kebiasaan yang acapkali dilekatkan sebagai



pengejawantahan budaya (*cultural embodiment*). Padahal kenyataannya, perubahan ruang sosial ekonomi yang menjadi basis ekonomi kultural masyarakat setempat justru terampas oleh pasar dan globalisasi yang juga melibatkan aktor-aktor lokal. Hal ini mengakibatkan kemiskinan dan disparitas sosial di Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah, dimana masyarakat yang memiliki 'societal culture' berbasis pada budidaya perikanan (*fishery*) justru tak dapat berkembang atau mengalami involusi perikanan (*fishery involution*). Hal ini diperparah pula oleh perubahan iklim yang berlangsung di wilayah tersebut. Artikel kedua disampaikan oleh **Yaspis Edgar N. Funay** berjudul *Sabalong samalewa sebagai Etika Moral Orang Sumbawa*. Artikel ketiga oleh **Mohamad Baihaqi** berjudul *Kajian Awal tentang Peran Pendatang dalam Transformasi Konflik di Papua*. Meskipun kajian awal ini masih merupakan penelusuran berdasarkan dokumen berita dan laporan penelitian yang keseluruhannya merupakan pelacakan secara literatur, akan tetapi penulis berusaha menempatkan konteks baru dimana fokus terhadap peran para pendatang (migran atau new settlers) di Papua sebagai "agensi sosial" yang berpengaruh dalam mengembangkan praktik tentang resolusi konflik dan pembangunan perdamaian. Kajian ini dapat membantu peneliti lain untuk mengembangkan fokus serupa sebagai penelitian empiris lainnya. Artikel keempat oleh **Irawati** yang ditulis dalam bahasa Inggris, berjudul *The Expansion of Nickel Mining, Environmental Damage and Determinants' of the Bajo Community Marginalization in Pomalaa Regency, Southeast Sulawesi*. Penelitian lapangan yang dilakukan oleh Irawati menunjukkan bahwa mismanagement dalam pengelolaan sumber daya alam telah berlangsung secara terus-menerus di wilayah ekspansi pertambangan nikel di Pomalaa, Kabupaten Kolaka. Kajiannya mengungkap dua determinan utama yang mengakibatkan kondisi tersebut telah berdampak pada marjinalisasi suku (orang asli) Bajo yang secara kultural adalah para pengembara lautan dan atau menghidupi budaya berbasis air ) yakni determinan sosio-ekonomi dan determinan sosio-kultural. Artikel kelima digagas oleh **Muhamad Ferdy Firmansyah** yang berjudul *Model Ekonomi Pengalaman: Memahami Perilaku Konsumen dan Layanan Konten Berbayar*. Dalam artikel ini, penulis menjabarkan apa yang dimaksud dengan 'layanan konten berbayar' (*paid contents*) di media sosial serta bagaimana memahami operasionalnya dalam rangka memenuhi tujuan kapitalis untuk mendapatkan kepuasan konsumen. Pembahasan ini menarik untuk dipahami melalui pertautan ilmu Ekonomi dan Sosiologi kritis dimana 'emosi' manusia berupa kepuasan dapat dikonversi kedalam wujud material untuk mencapai keuntungan seperti pola-pola yang diberlakukan oleh berbagai platform di media sosial. Artikel keenam disampaikan oleh **Sutrisno** yang berjudul *Pandemi Covid 19 dan Ujian Modernitas: Pembahasan Sosiologi Masyarakat Berisiko*. Artikel ini menggunakan analisis wacana untuk memahami dan sekaligus merefleksikan konteks dan kondisi modernitas tingkat lanjut yang diuji melalui pandemi Covid19. Refleksi ini ditujukan untuk membongkar mitos-mitos kemajuan peradaban manusia moderen dimana pandemi Covid19 telah memaksa semua orang (baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kolektivitas) untuk memetakan kembali wujud solidaritas kemanusiaan yang diuji melalui bentuk-bentuk kepatuhan sekaligus keterasingan. Demikian sajian keenam artikel dalam penerbitan Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 7 No 2 yang sekaligus menutup edisi akhir tahun 2020. Tim redaksi berharap agar sajian penerbitan kali ini dapat memberi manfaat. Kami juga menyampaikan pesan solidaritas untuk tetap menjaga keselamatan diri dan bersama, semoga pandemi Covid19 ini dapat kita hadapi dan lalui. Sejarah mencatat, Sosiologi menjangkau catatan itu ke masa depan yang lebih baik untuk kemanusiaan. Semoga.

*Salam,*

**Dewan Redaksi Jurnal Pemikiran Sosiologi.**